

Analisis Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Alas Kaki terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto

Dwi Yulia Kurniawati dan Belinda Ulfa Aulia

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: belinda_aulia@urpan.its.ac.id

Abstrak—Kecamatan Prajurit Kulon merupakan salah satu kecamatan di Kota Mojokerto yang memiliki jumlah IKM alas kaki terbanyak dan selalu meningkat setiap tahunnya. Akan tetapi peningkatan jumlah industri ini tidak diiringi dengan penyerapan tenaga kerja yang baik. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya penyerapan tenaga kerja dan merumuskan arahan terhadap permasalahan rendahnya penyerapan tenaga kerja di kecamatan Prajurit Kulon. Tahap awal dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis faktor atau variabel yang berpengaruh terhadap rendahnya penyerapan tenaga kerja menggunakan metode *content analysis* melalui pengambilan data *in depth interview* dan diolah menggunakan software Nvivo 12 Plus. Setelah didapatkan faktor atau variabel yang berpengaruh terhadap rendahnya penyerapan tenaga kerja dilakukan tahap selanjutnya dengan menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif yaitu melakukan perumusan arahan menggunakan triangulasi sumber data (hasil transkrip wawancara *stakeholder*, *best practice* dan kebijakan yang berlaku). Penelitian ini menghasilkan arahan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada industri alas kaki yaitu dengan meningkatkan pendidikan masyarakat baik pendidikan formal maupun informal, memanfaatkan teknologi internet sebagai media promosi dan pemasaran serta mengenalkan pentingnya penggunaan internet dalam dunia bisnis, memanfaatkan teknologi mesin sehingga dapat mempercepat proses produksi dan meningkatkan demand, pemerataan perluasan kesempatan kerja yaitu dengan kerjasama antara pemerintah dan swasta dalam peningkatan perluasan kesempatan kerja dan pemberdayaan masyarakat yang kreatif, dan bantuan penyediaan sarana dan prasarana dari pemerintah sebagai media promosi dan pemasaran sehingga dapat membuka peluang kerja yang baru.

Kata Kunci—PEL, IKM Alas Kaki, Penyerapan Tenaga Kerja

I. PENDAHULUAN

PENGEMBANGAN ekonomi wilayah di setiap daerah di Indonesia tidaklah sama, karena pertimbangan dalam konsep pengembangan seperti pihak terkait, sumber daya yang dimiliki daerah, dan kebijakan internal wilayah sangat berpengaruh dalam proses pengembangan wilayah [1]. Pengembangan wilayah bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan wilayah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah dengan indikator pendapatan per kapita yang merata dan tingkat pengangguran yang rendah [2]. Pengembangan ekonomi wilayah dapat dilihat melalui PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) dan laju pertumbuhannya yang setiap tahun bertambah atau berkurang secara signifikan [1]. Indikator pembangunan ekonomi tidak hanya di ukur dari pertumbuhan PDRB

maupun PDRB per kapita tetapi juga indikator lainnya seperti ketenagakerjaan, pendidikan, distribusi pendapatan, dan jumlah penduduk miskin. Hal ini sesuai dengan paradigma pembangunan *modern* yang mulai mengedepankan pengentasan kemiskinan, penurunan ketimpangan distribusi pendapatan, serta penurunan tingkat pengangguran [3].

Perkembangan wilayah adalah semua tindakan yang diambil dalam rangka untuk mengeksplorasi potensi yang ada untuk mendapatkan kondisi dan urutan hidup yang lebih baik untuk kepentingan masyarakat setempat khususnya dan pada skala nasional. Pembangunan daerah harus dapat menjadi upaya untuk menumbuhkan ekonomi lokal, sehingga kawasan ini dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan memanfaatkan Sumber daya. strategi pembangunan daerah berdasarkan sumber daya lokal dikenal sebagai konsep LED (*Local Ekonomi Development*) [4].

Pendekatan LED didasarkan pada pemetaan partisipatif dan pelatihan. Ekonomi lokal pengembangan ini berfokus pada kebijakan pembangunan yang endogen dengan memanfaatkan potensi sumber daya kelembagaan dan fisik. Universitas memiliki tanggung jawab utama, yaitu Tri Dharma perguruan tinggi. Tiga pilar adalah pengabdian, pengajaran dan penelitian. Pendidikan tinggi harus memiliki visi untuk melayani kepentingan umat manusia dengan dijiikan dengan nilai budaya bangsa berdasarkan Pancasila. Visi diimplementasikan melalui konsep tanggung jawab sosial Universitas (USR), yang (a) melakukan serta melakukan penelitian dan pengembangan inovasi (b) serta melestarikan dan mengembangkan ilmu unggul untuk sepenuhnya diselarahi dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat [5].

Pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dinyatakan sebagai peningkatan dalam sejumlah komoditas yang dapat digunakan atau diperoleh di suatu wilayah. Konsep ini menyangkut pengaruh perdagangan yaitu dapat diperolehnya komoditas sebagai suplai hasil akhir yang meningkat melalui transaksi atau pertukaran antar wilayah [6]. Suatu wilayah terbagi menjadi beberapa wilayah pembangunan yang masing-masing mempunyai karakteristik dan potensi wilayah yang berbeda, baik potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, serta infrastruktur fisik dan kelembagaan penunjang pembangunan [7].

Pengembangan ekonomi wilayah bukan semata-mata hanya peran dari lingkup kabupaten saja. Akan tetapi peran kota juga sangat berpengaruh dalam pengembangan ekonomi wilayah karena pada dasarnya kota merupakan pusat

kegiatan dalam lingkup wilayah yang lebih luas. Kota sebagai pusat kegiatan pelayanan yang memberikan kontribusi besar dan meningkatkan GNP (Gross National Product) dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) suatu wilayah [8].

Salah satu konsep yang digunakan untuk meningkatkan pengembangan ekonomi wilayah adalah konsep PEL atau Pengembangan Ekonomi Lokal. Konsep tersebut merupakan suatu proses pembangunan ekonomi berbasis kawasan/lokasi yang dilaksanakan melalui kerjasama antara Pemerintah, masyarakat, dan swasta untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh [9].

Kontribusi ekonomi industri kreatif sangat signifikan bagi perekonomian Indonesia. Pada 2013, ekonomi kreatif menyumbang 7,05 persen dari PDB Indonesia, atau sekitar 641.815.400.000.000 Rupiah dari total PDB mencapai 9.109.129.400.000.000. Industri kreatif juga mampu menyerap tenaga kerja 11.872.428 Suara atau 10,72% dari total tenaga kerja 110 801 648 suara [10]. Potensi ekonomi yang kreatif kemudian dikembangkan dengan mikro berbasis usaha kecil dan menengah (UKM). UKM mampu menyerap tenaga kerja cukup besar dan memberikan kesempatan dalam upaya tumbuh dan bersaing dengan perusahaan yang lebih cenderung menggunakan modal besar (modal intensif) [11]. UKM terbukti bertahan dan menjadi kekuatan ekonomi, terutama setelah krisis ekonomi [12].

Kota Mojokerto merupakan kota dengan potensi industri pengolahan yaitu pada tahun 2017 sebesar 5,6 % dengan menyerap pekerja sebanyak 25,3% atau sebanyak 16.417 jiwa. Salah satu subsektor tertinggi dari potensi industri pengolahan ini adalah industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki yang meningkat pesat yaitu pada tahun 2012 sebesar 158.065,8 juta rupiah, tahun 2013 sebesar 176.331,1 juta rupiah, tahun 2014 sebesar 200.770,1 juta rupiah, tahun 2015 223.612,6 juta rupiah, tahun 2016 sebesar 249.230,9 juta rupiah dan pada tahun 2017 mencapai 247.777,5 juta rupiah [13]. Kota Mojokerto pada tahun 2014 terdapat 374 unit industri alas kaki, tahun 2015 terdapat 393 unit, tahun 2016 terdapat 399 unit dan pada tahun 2017 terdapat 397 unit industri alas kaki. Industri alas kaki di Kota Mojokerto dinaungi oleh sebuah paguyuban yang bernama KOMPAK atau singkatan dari komite pengusaha alas kaki [14].

Kota Mojokerto merupakan Kota yang memiliki dua Kecamatan yaitu Kecamatan Prajurit Kulon dan Kecamatan Magersari. Kemudian pada pertengahan tahun 2016 Kota Mojokerto meresmikan pemekaran Kecamatan yaitu Kecamatan Kranggan. Sehingga saat ini Kota Mojokerto memiliki tiga Kecamatan. Dengan ikon yang melekat pada Kota Mojokerto yaitu sebagai produsen alas kaki, kemudian dibentuklah beberapa kelurahan di kota ini menjadi kampung sepatu. Pada tahun 2012 kelurahan Miji dibentuk menjadi kampung sepatu dan pada pertengahan tahun 2016 saat pemekaran Kecamatan, kelurahan Miji masuk dalam Kecamatan baru yaitu Kecamatan Kranggan. Kampung sepatu selanjutnya adalah kelurahan Surodinawan yang dibentuk pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 kelurahan Prajurit Kulon dibentuk menjadi kampung sepatu [14].

Potensi industri alas kaki kota Mojokerto dinilai sangat besar. Terlebih Mojokerto adalah salah satu dari 21 Kabupaten/Kota yang dipetakan sebagai sentra penyamakan kulit dan alas kaki oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Sementara itu, industri alas kaki telah ditetapkan sebagai komoditas pengungkit perekonomian Jawa Timur. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur dalam hal ini telah menetapkan Industri Alas Kaki sebagai salah satu dari lima klaster industri yang dikembangkan dan terpilih sebagai salah satu dari dua industri bersama dengan industri perkapalan yang ditentukan sebagai komoditas unggulan. Pada tiga tahun terakhir terjadi kecenderungan arus balik investasi dalam industri alas kaki yang sebelumnya banyak mengalir ke Cina kini berangsur-angsur mulai kembali ke Indonesia. Produsen alas kaki papan atas (Nike, Adidas) umumnya memilih wilayah Jawa Barat sebagai lokasi investasi mereka, tetapi merek-merek peringkat berikutnya dikatakan lebih memilih wilayah Jawa Timur [15].

Dengan dibentuknya kampung sepatu pada dua kelurahan di Kecamatan Prajurit Kulon merupakan potensi untuk meningkatkan pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan ini. Selain itu, jumlah industri alas kaki di Kecamatan Prajurit Kulon merupakan Kecamatan dengan jumlah industri tertinggi dibandingkan dengan dua Kecamatan lainnya. Pada tahun 2014 terdapat 342 unit industri, tahun 2015 terdapat 370 unit industri, tahun 2016 terdapat 376 unit industri dan pada tahun 2017 terdapat 380 unit industri [14].

Meningkatnya jumlah industri alas kaki di Kecamatan Prajurit Kulon tiap tahunnya tidak diiringi dengan penyerapan tenaga kerja yang baik. Hal ini terbukti dengan jumlah penyerapan tenaga kerja pada industri alas kaki yang mengalami penurunan. Pada tahun 2014 tenaga kerja yang terserap pada industri alas kaki sebanyak 6.185 jiwa, pada tahun 2015 sebanyak 8.463 jiwa, pada tahun 2016 mengalami penurunan yaitu sebanyak 5.712 jiwa dan pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali yaitu sebanyak 2.838 jiwa [14].

Berdasarkan penjelasan di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan Prajurit Kulon terhadap rendahnya penyerapan tenaga kerja. Pada konsepnya, pengembangan ekonomi lokal (PEL) merupakan proses yang dilakukan secara bersama oleh pemerintah, usahawan, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal [16]. Selanjutnya, PEL merupakan proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan [17].

II. METODE PENELITIAN

A. Responden

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian secara rasionalistik. Pendekatan rasionalistik membangun kebenaran teori secara empiri atau bersumber pada fakta empiri. Artinya, ilmu yang dibangun berasal dari

Tabel 1.
Stakeholder terpilih dari proses *snowball sampling*

Nama	Peran	Jumlah tenaga kerja
Bapak Kusman	Pengrajin alas kaki	20 orang 14 orang
Bapak Pujiono	Pengrajin alas kaki	-
Bapak Yusuf	Kepala kecamatan	-
Bapak Supartoyo	Prajurit Kulon Kasi kelurahan Surodinawan	-
Ibu Sri Yuli Yuniarti	Dinas tenaga kerja	-
Ibu Wiwik Muzayana	Dinas perindustrian dan perdagangan	-
Bapak Basuki Rahmanto	Dinas koperasi dan UMKM	-
Bapak Emru Suhadak	Ketua KOMPAK*	26 orang
Bapak Kurniawan	Bendahara KOMPAK	20 orang
Ibu Anik Nurtiana	Pengrajin alas kaki	30 orang
Bapak Syaifudin	Pengrajin alas kaki	20 orang
Ibu Nita	Pengrajin alas kaki	20-30 orang
Bapak Edi Sujarwo	Pengrajin alas kaki	15-19 orang
Bapak Mochammad Yani	Sekretaris KOMPAK	14 orang
Bapak H.Mat Junaedi	Pengrajin alas kaki	99 orang
Bapak Kana Murti	Pengrajin alas kaki	4 orang
Bapak Fajar Shodiq	Pengrajin alas kaki	60 orang
Bapak Moch. Yusuf	Pengrajin alas kaki	55 orang
Bapak Suprianto	Pengrajin alas kaki	50 orang
Ibu Wiwin R.	Pengrajin alas kaki	48 orang
Bapak H.Sugiarto	Pengrajin alas kaki	42 orang
Bapak Wahyu Supriyadi	Pengrajin alas kaki	38 orang
Bapak Andik Sulaiman	Pengrajin alas kaki	35 orang
Bapak Kasan	Pengrajin alas kaki	35 orang
Bapak Sahoto	Pengrajin alas kaki	34 orang
Bapak A.Fadil	Pengrajin alas kaki	32 orang
Bapak Masbukin	Pengrajin alas kaki	2 orang
Bapak Mashudi	Pengrajin alas kaki	2 orang
Bapak Sumaji	Pengrajin alas kaki	2 orang
Bapak Sugito	Pengrajin alas kaki	2 orang

pengamatan indera atau secara nalar yang kemudian didukung landasan teori.

Responden pada penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling*, dengan metode *snowball sampling* melalui analisis *stakeholder* awal. Identifikasi awal dimulai dari seseorang yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel

berikutnya. Demikian seterusnya proses *sampling* ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian.

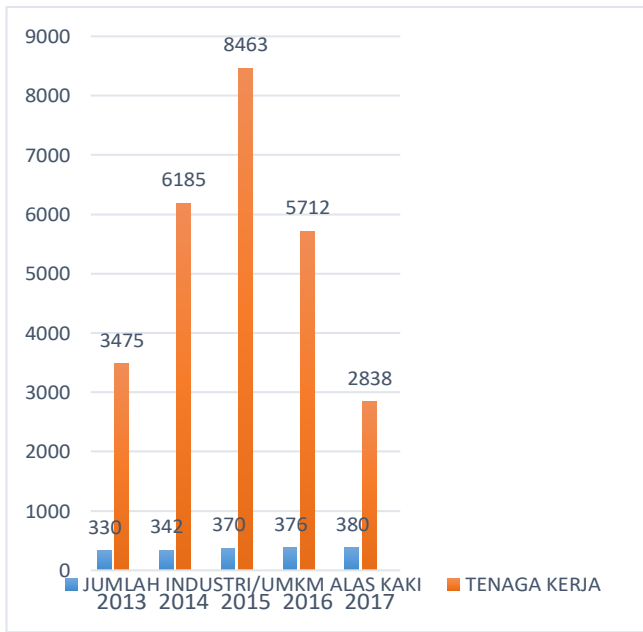
Peneliti melakukan wawancara mendalam pada informan awal yaitu pemilik industri alas kaki di wilayah studi yang terpilih dengan melihat *background* atau latar belakang dari informan awal tersebut yaitu pemilik industri alas kaki yang telah berpengalaman minimal 5 tahun dan memiliki jumlah pekerja sedang (20-99 orang). Kemudian wawancara mendalam terhadap informan kunci selanjutnya yang telah ditunjuk oleh informan awal (melalui proses *sampling snowball*) dan seterusnya. *Snowballing* akan berakhir hingga didapatkan kejenuhan pada data. Responden yang terpilih adalah beberapa pengusaha alas kaki, Paguyuban KOMPAK (komite pengusaha alas kaki), pihak kecamatan Prajurit Kulon, pihak kelurahan Surodinawan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Dinas Koperasi UMKM dan Tenaga Kerja Kota Mojokerto. Tabel 1 *stakeholder* terpilih dari proses *snowball sampling*.

B. Pengumpulan Data

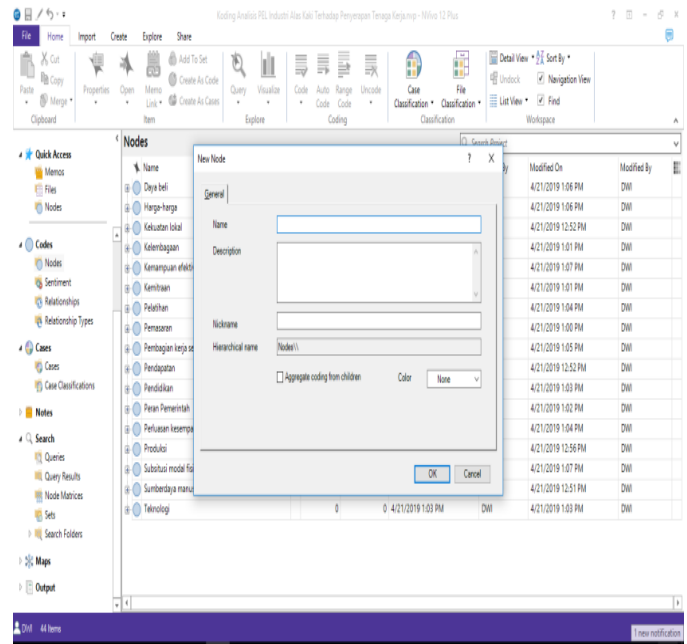
Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui survei primer dan sekunder. Survei primer terdiri dari wawancara mendalam terhadap *stakeholder* dan observasi. Pengambilan data primer yaitu melalui *in depth interview* terhadap *stakeholder-stakeholder* yang terpilih dari penentuan sampel menggunakan teknik *sampling snowball*, kemudian melakukan wawancara *one to one* atau pengambilan data dilakukan dengan wawancara tiap *stakeholder* secara sendiri-sendiri dengan semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Untuk menganalisis hasil data wawancara *in depth interview* digunakan metode *content analysis*. Sedangkan survei sekunder terdiri dari survei instansi dan literatur. Metode pengumpulan data sekunder merupakan pengumpulan data dari sumber-sumber tertentu. Sumber-sumber ini bisa dari sumber pustaka maupun instansi tertentu yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan Prajurit Kulon kota Mojokerto. Pengumpulan data sekunder dilakukan sebagai penunjang pengumpulan data primer.

C. Analisis Data

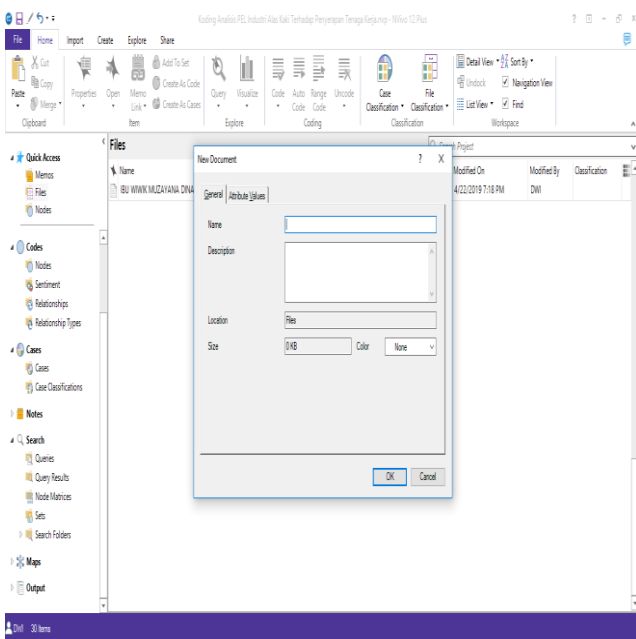
Untuk mencapai tujuan penelitian, terdapat sasaran yang harus dilakukan. *Sasaran tersebut* adalah menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya penyerapan tenaga kerja pada industri alas kaki di Kecamatan Prajurit Kulon. Alat analisis yang digunakan untuk mencapai *sasaran* penelitian ini adalah *content analysis*. Metode *content analysis* ini dilakukan dengan input transkrip wawancara dari responden dan diolah dengan software Nvivo 12 Plus. Hasil dari *sasaran* ini adalah ditemukannya variabel-variabel terpilih yang berpengaruh terhadap rendahnya penyerapan tenaga kerja pada industri alas kaki di kecamatan Prajurit Kulon.



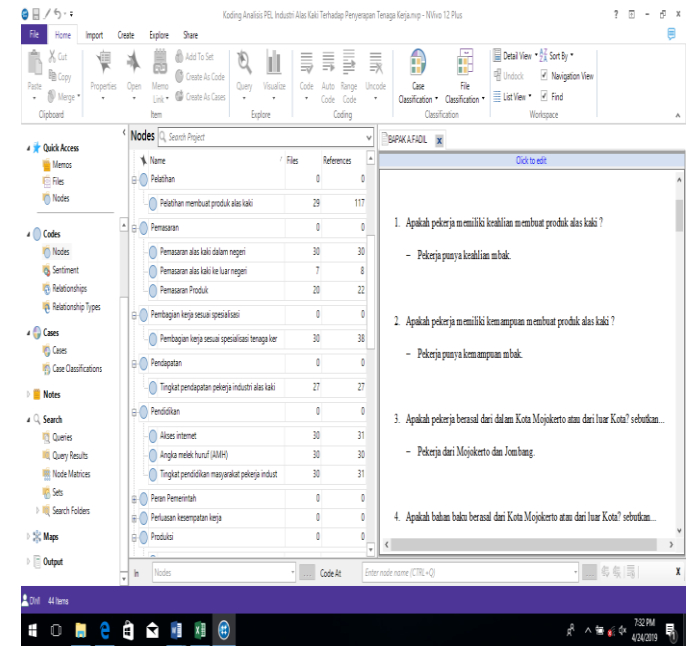
Gambar 1. Grafik penyerapan tenaga kerja industri alas kaki Kecamatan Prajurit Kulon



Gambar 3. Memasukan indikator dan variabel dalam nodes



Gambar 2. Memasukan transkrip dalam Nvivo 12 Plus



Gambar 4. Proses pengkodean

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum wilayah

Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto terletak di tengah-tengah Kabupaten Mojokerto. Secara administratif Kecamatan Prajurit Kulon memiliki 6 kelurahan yaitu Surodinawan, Prajurit Kulon, Blooto, Mentikan, Kauman dan Pulorejo yang terbagi atas 23 Dusun/Lingkungan, 48 Rukun Warga dan 189 Rukun Tetangga. Luas Kecamatan Prajurit Kulon adalah 6,23 km².

Jumlah penduduk Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto adalah 42.032 jiwa. Penduduk laki-laki sebanyak 20.898 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 21.134

jiwa. Dengan tingkat kepadatan penduduk 6.627 jiwa per km².

B. Gambaran umum industri alas kaki

Tenaga kerja adalah modal bagi geraknya roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Gambar 1 merupakan grafik jumlah industri alas kaki dan tenaga kerja di Kecamatan Prajurit Kulon.

Data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Mojokerto di Kecamatan Prajurit Kulon tercatat pada tahun 2014 terdapat 342 unit industri alas kaki, tahun 2015 terdapat 370 unit industri alas kaki, tahun 2016 terdapat 376 unit industri alas kaki dan pada tahun 2017 terdapat 380 unit industri alas kaki. Penyerapan tenaga kerja industri alas kaki



Gambar 5. Diagram hirarki variabel yang muncul bagian 1

di Kecamatan Prajurit Kulon mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2014 di Kecamatan Prajurit Kulon, tenaga kerja yang terserap pada industri alas kaki sebanyak 6.185 jiwa, pada tahun 2015 sebanyak 8.463 jiwa, pada tahun 2016 mengalami penurunan yaitu sebanyak 5.712 jiwa dan pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali yaitu sebanyak 2.838 jiwa (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Mojokerto, 2018). Peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja disebabkan adanya pemesanan produk alas kaki yang meningkat sehingga penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Sedangkan penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja disebabkan adanya pemesanan produk alas kaki yang menurun sehingga penyerapan tenaga kerja juga menurun. Selain penyebab diatas diperlukan penelitian lebih dalam terkait rendahnya penyerapan tenaga kerja di kecamatan Prajurit Kulon kota Mojokerto.

C. Proses Analisis

Analisis *content analysis* dilakukan bantuan software Nvivo 12 Plus yang membantu dalam mengetahui faktor yang berpengaruh pada pengembangan ekonomi lokal terhadap rendahnya penyerapan tenaga kerja pada industri alas kaki di Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto. Software Nvivo 12 Plus ini memiliki banyak kelebihan yaitu salah satunya dapat memberikan visualisasi dari hasil pengkodean. Gambar 2 merupakan proses analisis menggunakan Software Nvivo 12 Plus.

Setelah proses wawancara dengan *stakeholder* selesai. Peneliti mentranskrip hasil wawancara dengan menggunakan Word 2013. Setelah proses transkrip selesai, kemudian peneliti menggunakan software Nvivo 12 Plus untuk proses pengkodean hasil transkrip. Gambar 2 proses memasukan transkrip pada software Nvivo 12 Plus.

Tahap pertama dalam analisis dengan menggunakan software Nvivo 12 Plus adalah memasukan transkrip wawancara yang telah disesuaikan. Transkrip tersebut dimasukan dalam *files*. Sedangkan indikator dan variabel-variabel yang telah terpilih sebelumnya dimasukan dalam



Gambar 6. Diagram hirarki variabel yang muncul bagian 2

nodes. Selanjutnya dilakukan analisis variabel yang terdapat dalam gambar 3.

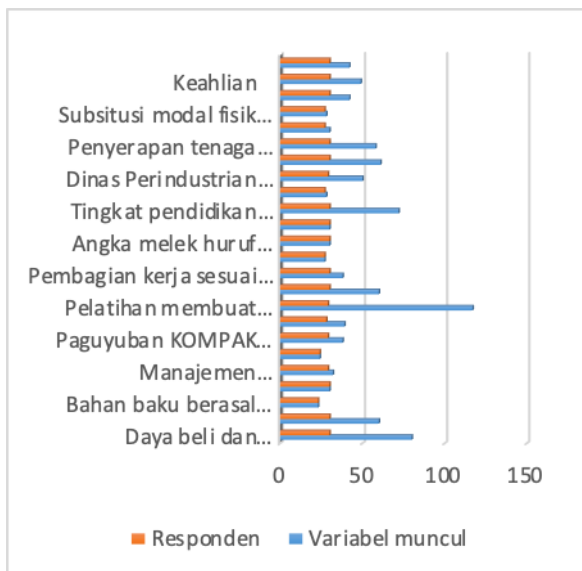
Setelah seluruh data yang dibutuhkan dimasukkan dalam software Nvivo 12 Plus, dilakukan analisis untuk mengetahui faktor yang berpengaruh pada pengembangan ekonomi lokal terhadap rendahnya penyerapan tenaga kerja pada industri alas kaki. Analisis dilakukan dengan mencari kata-kata dalam *files* (transkrip) yang sesuai dengan *nodes* (variabel) dan proses pengkodean dilakukan pada semua *files*. Proses pengkodean dapat dilihat pada gambar 4.

Setelah seluruh *files* (transkrip) dianalisa sesuai dengan *nodes* (variabel) yang ada, didapatkan variabel yang memiliki tingkat *references* terbanyak. *References* adalah jumlah pengulangan variabel yang ada dalam *file* (transkrip). Hasil dari jumlah pengulangan variabel yang muncul akan di tampilkan dalam bentuk diagram hirarki seperti gambar 5 dan 6.

Gambar 5 dan gambar 6 diagram hirarki diatas merupakan visualisasi dari hasil analisis menggunakan software Nvivo 12 Plus. Pada gambar hirarki dan grafik tersebut menunjukkan bahwa variabel yang memiliki bentuk persegi paling besar merupakan variabel yang paling banyak disebut oleh responden atau *stakeholder*. Variabel yang paling banyak disebut oleh responden merupakan variabel yang menunjukkan tingginya penyerapan tenaga kerja dapat terjadi jika variabel ini terpenuhi, yakni variabel pelatihan membuat produk alas kaki, harga-harga dari produk yang dihasilkan oleh tenaga kerja, peran dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, sumberdaya manusia yang memiliki keahlian membuat alas kaki, permintaan pasar, sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan, penggunaan teknologi, dan lain-lain.

D. Hasil Analisis

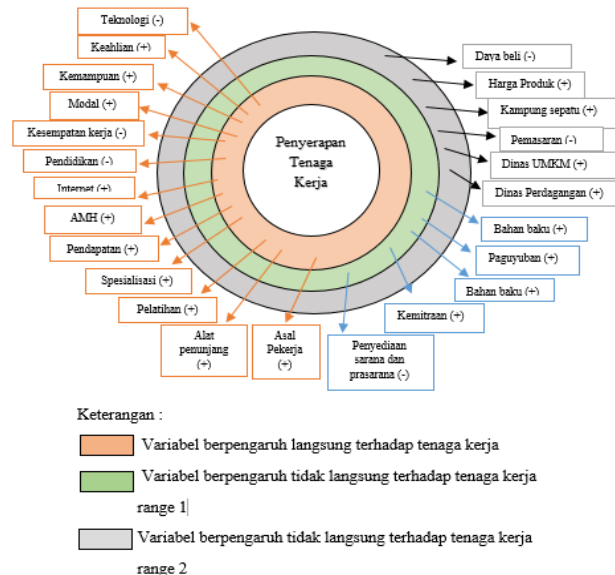
Setelah analisa dilakukan dengan menggunakan software Nvivo 12 Plus dan telah didapatkan hasil berdasarkan *files* (jumlah responden atau *stakeholder*) dan *references* (jumlah pengulangan variabel) terbanyak dan terendah yang ditampilkan dalam grafik seperti gambar 7.



Gambar 7. Grafik visualisasi hasil *content analysis* menggunakan software Nvivo 12 Plus

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa pelatihan membuat produk alas kaki merupakan variabel paling banyak muncul yang disebutkan oleh beberapa responden atau *stakeholder*. Variabel pelatihan membuat alas kaki merupakan variabel yang sudah baik di Kecamatan Prajurit Kulon. Kemudian variabel daya beli dan permintaan pasar variabel terbanyak kedua setelah pelatihan membuat alas kaki. Variabel daya beli dan permintaan pasar ini merupakan variabel yang berpengaruh tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja dalam range 2 dan merupakan variabel yang dinilai masih kurang dari hasil wawancara mendalam terhadap *stakeholder*. Kemudian variabel yang paling sedikit disebutkan yaitu kemampuan alat penunjang produktivitas pekerja, variabel ini paling sedikit disebutkan oleh *stakeholder*. Variabel ini merupakan variabel yang berpengaruh langsung dalam penyerapan tenaga kerja. Variabel ini merupakan variabel yang sudah baik dalam penyerapan tenaga kerja karena alat penunjang yang ada pada industri alas kaki sudah baik. Tabel 2 merupakan tabel rekapitulasi variabel.

Nilai dari masing-masing variabel yang telah ditampilkan pada tabel 2 merupakan presentase dari nilai variabel yang muncul. Sedangkan sentiment yang muncul jika bernilai positif (+) maka variabel tersebut merupakan variabel yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sedangkan pada sentiment negatif (-) menandakan bahwa variabel tersebut merupakan variabel yang menyebabkan rendahnya penyerapan tenaga kerja. Penetapan variabel tersebut bertanda positif (+) dan negatif (-) didapatkan melalui proses wawancara terhadap responden. Apabila variabel tersebut dinilai oleh sebagian besar responden baik maka variabel tersebut ditetapkan sebagai variabel bersentiment positif, sebaliknya apabila variabel tersebut dinilai oleh sebagian besar responden kurang baik atau buruk maka variabel tersebut ditetapkan sebagai variabel bersentiment negatif.



Gambar 8. Range variabel yang berpengaruh langsung dan tidak berpengaruh langsung terhadap penyerapan tenaga kerja

E. Klasifikasi variabel yang berpengaruh dan berpengaruh tidak langsung

Setelah didapatkan hasil presentase (%) dan sentiment (+/-) dari variabel. Kemudian dilakukan pengelompokan terhadap variabel yang berpengaruh langsung dan tidak berpengaruh langsung terhadap penyerapan tenaga kerja. Sehingga dalam perumusan arahan hanya menggunakan variabel yang berpengaruh lebih dekat dengan penyerapan tenaga kerja yaitu pada variabel yang berpengaruh langsung dan variabel yang berpengaruh tidak langsung range 1. Berikut merupakan variabel yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja.

Dari gambar 8 diatas diketahui bahwa variabel dibagi menjadi tiga bagian yaitu variabel berpengaruh langsung, variabel berpengaruh tidak langsung terhadap tenaga kerja range 1 dan variabel berpengaruh tidak langsung terhadap tenaga kerja range 2. Variabel berpengaruh langsung ini menjelaskan bahwa variabel tersebut lebih dekat pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja. Kemudian variabel berpengaruh tidak langsung range 1 ini menjelaskan bahwa variabel tersebut dekat pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja daripada variabel berpengaruh tidak langsung range 2.

F. Variabel terpilih

Dari hasil pengelompokan variabel diatas dapat dilihat bahwa dari masing-masing range (variabel berpengaruh langsung, variabel berpengaruh tidak langsung range 1 dan variabel berpengaruh tidak langsung range 2) terdapat beberapa sentiment yaitu positif (+) dan negatif (-). Sentiment ini menunjukkan jika positif mengindikasi variabel tersebut merupakan variabel yang dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sedangkan sentiment negatif menunjukkan bahwa variabel tersebut yang menyebabkan rendahnya penyerapan tenaga kerja. Sehingga didapatkan faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya penyerapan tenaga kerja pada industri alas kaki di Kecamatan Prajurit Kulon yaitu dengan mengambil semua

variabel dengan sentiment negatif (-) pada variabel yang berpengaruh langsung dan variabel yang tidak berpengaruh langsung range 1. Tabel 3 merupakan tabel variabel terpilih. Berikut penjelasan dari variabel yang terpilih,

1) Pendidikan

Dalam proses pembuatan produk alas kaki yang dibutuhkan adalah keahlian dan kemampuan dari pekerja. Pemilik atau pengusaha alas kaki mempertimbangkan penyerapan tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan yang baik. Selain itu tingkat pendidikan pekerja yang baik akan mempengaruhi dari pola pikir dan kemampuan komunikasi serta kerjasama dari pekerja itu sendiri.

2) Perluasan kesempatan kerja

Perluasan kesempatan kerja merupakan langkah tepat karena jumlah penawaran kerja yang saat ini lebih tinggi

Tabel 2.
Rekapitulasi variabel

Variabel	Presentase (%)	Sentiment (+/-)
Daya beli	7.3	-
Harga produk	5.5	+
Bahan baku	2.1	+
Asal pekerja	2.8	+
Kelembagaan	2.9	+
Alat penunjang	2.2	+
Paguyuban	3.5	+
Kemitraan	3.6	+
Pelatihan	10.8	+
Pemasaran	5.5	-
Spesialisasi	3.5	+
Pendapatan	2.5	+
Angka melek huruf	2.8	+
Akses internet	2.8	+
Pendidikan	6.6	-
Dinas koperasi	2.6	+
Dinas perdagangan	4.6	+
Penyediaan sarana dan prasarana	5.6	-
Perluasan kesempatan kerja	5.3	-
Jumlah produksi	2.8	+
Substitusi modal	2.6	+
Keahlian	3.9	+
Kemampuan	4.5	+
Teknologi	3.9	-

Tabel 3.
Variabel terpilih

Variabel	Presentase (%)	Sentiment (+/-)
Pendidikan	6.6	-
Perluasan kesempatan kerja	5.3	-
Teknologi	3.9	-
Penyediaan sarana dan prasarana	5.6	-

daripada permintaan tenaga kerja. Penyediaan kesempatan kerja akan terkait pada kondisi pasar tenaga kerja. Pasar tenaga kerja merupakan pertemuan permintaan dan penawaran tenaga kerja atau proses para pelaku pencari kerja bertemu dengan pemberi pekerjaan. Saat ini pemberi pekerjaan atau dari sisi permintaan akan mencari pekerja dengan kualitas dan keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan potensi yang ada.

3) Teknologi

Penggunaan teknologi produksi dilakukan untuk mempercepat proses kegiatan produksi, seperti dalam proses pembuatan pola sepatu. Peralatan mesin yang dapat digunakan dalam produksi antara lain adalah mesin pres, mesin jahit, mesin pengeleman, laser, komputer dan alat

pendukung lainnya. Selain dari teknologi produksi penggunaan teknologi dari media internet juga sangat bermanfaat untuk peningkatan pemasaran dari produk alas kaki yaitu dengan membuka toko online yakni salah satu bentuk perdagangan elektronik (E-commerce) yang digunakan untuk kegiatan transaksi penjual ke penjual ataupun penjual ke konsumen. Toko online di Indonesia semakin hari semakin menunjukkan perkembangan yang signifikan. Toko online di Indonesia untuk pembelian suatu barang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pemanfaatan teknologi dari internet ini dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

4) Penyediaan sarana dan prasarana

Bantuan dari pemerintah yaitu sarana dan prasarana seperti pembangunan *showroom* untuk media pameran produk alas kaki para pengrajin. Dengan adanya *showroom* dapat membuka peluang kerja baru antara lain marketing, SPG (*sales promotion girl*) dan SPB (*sales promotion boy*), kasir dan lain-lain.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Berdasarkan hasil analisis konten (*content analysis*) didapatkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya penyerapan tenaga kerja pada industri alas kaki di kecamatan Prajurit Kulon kota Mojokerto yaitu pada variabel yang berpengaruh langsung terhadap penyerapan tenaga kerja yaitu pendidikan, pemanfaatan teknologi (teknologi internet dan teknologi mesin) dan perluasan kesempatan kerja. Kemudian pada variabel yang berpengaruh tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja range 1 yaitu penyediaan sarana dan prasarana.

Pada variabel pendidikan yaitu dikarenakan pemilik atau pengusaha alas kaki mempertimbangkan penyerapan tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan yang baik. Kemudian pada pemanfaatan teknologi yaitu untuk mempercepat proses kegiatan produksi, seperti dalam proses pembuatan pola sepatu dan pada pemanfaatan teknologi internet yaitu peningkatan pemasaran dari produk alas kaki dengan media internet. Kemudian perluasan kesempatan kerja merupakan langkah tepat karena jumlah penawaran kerja yang saat ini lebih tinggi daripada permintaan tenaga kerja. Dan pada variabel penyediaan sarana dan prasarana bantuan dari pemerintah yaitu sarana dan prasarana seperti pembangunan *showroom* untuk media pameran produk alas kaki para pengrajin.

DAFTAR PUSTAKA

[1] T. Z. Abidin, "Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Asahan (Pendekatan Model Basis Ekonomi dan SWOT)," UNIMED, 2012.

[2] A. Alkadri, D. S. Riyadi, M. Siswanto, and M. Fathoni, *Manajemen teknologi untuk pengembangan wilayah: konsep dasar, contoh kasus, dan implikasi kebijakan*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, 1999.

[3] M. P. Todaro and S. C. Smith, "Pembangunan ekonomi di dunia ketiga edisi kedelapan," Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.

[4] B. Aulia and V. K. Siswanto, "Determination of micro and medium enterprises development needs based on business characteristics in Dolly," in *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, 2018, vol. 202, no. 1.

[5] B. Aulia and V. K. Siswanto, "MSME (Micro Small Medium Enterprise) development strategy with LED approach in the Dolly

- exred light district,” in *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, 2018, vol. 202, no. 1.
- [6] R. Adisasmita, “Dasar-dasar ekonomi transportasi,” *Yogyakarta Graha Ilmu*, 2010.
- [7] Soemarno, “Model Pengembangan Kawasan Agribisnis Tebu. Bahan Kajian MK. Metode Perencanaan Pengembangan Wilayah,” 2011.
- [8] B. T. S. Soegijoko and B. S. Kusbiantoro, “Bunga rampai perencanaan pembangunan di Indonesia,” *Bandung: Yayasan Soegijanto Soegijoko*, 1997.
- [9] G. Swinburn, S. Goga, and F. Murphy, “Local economic development: a primer developing and implementing local economic development strategies and action plans,” 2004.
- [10] M. Syarif, A. Azizah, and A. Priyatna, “Analisis perkembangan dan peran industri kreatif untuk menghadapi tantangan MEA 2015,” *SNIT 2015*, vol. 1, no. 1, pp. 27–30, 2015.
- [11] R. Sudaryanto and R. R. Wijayanti, “Strategi pemberdayaan UMKM menghadapi pasar bebas Asean,” *Pus. Kebijakan. Ekon. Makro. Badan Kebijakan. Fiskal. Kementeri. Keuangan, Jakarta*, 2013.
- [12] V. K. Siswanto, B. U. Aulia, E. B. Santoso, E. Umilia, and N. Zakina, “Potential and problems participatory mapping of creative industry in Kampong Dolly, Surabaya,” in *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, 2018, vol. 202.
- [13] “Produk Domestik Regional Bruto ADBH.Kota Mojokerto.2018.” .
- [14] “Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Mojokerto tahun 2018.” .
- [15] K. A. Megasari, “Identifikasi kesiapan daya saing industri kecil menengah (IKM) alas kaki di Kota Mojokerto menghadapi pasar bebas asean (studi kasus Kota Mojokerto),” *J. Ilm. Mhs. FEB*, vol. 2, no. 2, 2013.
- [16] M. Dinc, *Regionl and Local Economic Analysis Tools: Prepared for the Public Finance, Decentralization and Poverty Reduction Program World Bank Institute*. The World Bank, 2002.
- [17] C. M. Rogerson, “Planning local economic development,” *Afr. Insight*, vol. 32, no. 2, pp. 39–45, 2002.